

Telaah Hadis tentang Doa Buka Puasa dan Pendapat Ulama Fiqh

Abdul Rahman Sakka*, Najamuddin Marahamid
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Gowa
* E-mail: abufazdhil@gmail.com

Abstract:

This paper examines the hadith about breaking fasting prayer, which is well-known for Muslims reading every month of fasting. The prayer is "Allahumma laka sumt wa bika amant wa 'ala rizqika aftart birah mataika ya arhjam al-rahimin". Hence, it is urgen reviewed this prayer tradition because it was prevalent in the community, but on the other hand, it was questioned by some people because it was considered weak. This research is analytical and critical by using the theory of takhrij and naqd al-hadith and the science of hadith approach and normative juridical approach. With takhrij found five narrations of hadith. Abu Daud. Al-Baihaqi, Al-Tabrani. Ibbn Abi Syaibah and Al-Daraqutni. Based on the results of criticism of Sanad and Matan's criticism of the five traditions it is concluded that the hadith of Abu Daud and Al-Baihaqi daif mursal, the traditions of Ibn Abi Shafi'ah hasan, the hadith of Al-Tabrani and Al-Daraqutni daif matruk. Ibn Abi Syaibah's hadith raised the status of the hadith of Abu Daud and Al-Bayhaqi to become hasan ligairih. Fiqh scholars, especially followers of the four schools, do not disagree that the prayer for breaking the fast is "Allahumma laka shumt wa'ala rizq aftart." But some scholars only provide their prayers with this lafaz, and some others add certain lafaz. Both opinions are correct, and the difference is the diversity of opinions, not contradictory contradictions.

Keywords: Fiqh; Hadith; Islamic law; Fasting

Abstract:

Tulisan ini mengkaji hadis tentang doa buka puasa yang masyhur dibaca umat Islam setiap bulan puasa. Bunyi doa tersebut adalah "Allahumma laka sumt wa bika amant wa 'ala rizqika aftart birah mataika ya arhjam al-rahimin". Urgen mengkaji ulang hadis doa ini karena di satu sisi doa tersebut sangat populer di masyarakat, tapi di sisi lain dipermasalahkan oleh sebagian kalangan karena dianggap hadisnya lemah. Penelitian ini bersifat kritis analitis dengan menggunakan teori takhrij dan naqd al-hadis dan dengan pendekatan ilmu hadis dan pendekatan normatif yuridis. Dengan takhrij ditemukan ada lima riwayat hadis. Abu Daud. Al-Baihaqi, Al-Tabrani. Ibbn Abi Syaibah dan Al-Daraqutni. Berdasarkan hasil kritik sanad dan kritik matan terhadap kelima hadis tersebut disimpulkan bahwa hadis Abu Daud dan Al-Baihaqi daif mursal, hadis Ibn Abi Syaibah hasan, hadis Al-Tabrani dan Al-Daraqutni daif matruk. Hadis Ibn Abi Syaibah mengangkat status hadis Abu Daud dan Al-Baihaqi menjadi hasan ligairih. Ulama fiqh khususnya pengikut keempat mazhab tidak berselisih pendapat bahwa lafaz doa buka puasa adalah "Allahumma laka shumt wa 'ala rizq aftart." Namun sebagian ulama hanya mencukupkan doanya dengan lafaz tersebut, dan sebagian yang lain menambahkannya dengan lafaz-lafaz tertentu. Kedua pendapat tersebut benar, dan perbedaannya merupakan keragaman pendapat bukan kontradiksi yang bertentangan.

Kata Kunci: Fiqh; Hadis; Hukum Islam; Puasa

1. Pendahuluan

Manusia terhubung dengan Allah swt sebagai hubungan antara Pencipta dengan yang dicipta. Antara hamba yang lemah dengan Tuhan yang Maha Perkasa. Antara hamba yang tak punya siapa-siapa dan tak memiliki apa apa dengan Tuhan yang Maha Memiliki. Manusia bergantung kepada Allah, pemilik segala kehendak dan ketetapan. Manusia kadang lupa dengan Tuhannya di saat bahagia, tapi tidak akan pernah lupa di saat sengsara. Manusia sering lupa dengan Penciptanya saat merasa punya kuasa dan kekuatan, tapi ia akan meratap memohon ampunan dan rida-Nya saat terjatuh di jurang kesulitan. Firaun yang tagut, yang ketagutannya mengklaim diri sebagai tuhan, saat air sudah mulai menenggelamkan dirinya di laut merah, ia berteriak lantang beriman kepada Allah dan pasrah berserah diri kepada pemilik segala kehendak.¹

Pada hakikatnya manusia menjalani kehidupannya dengan komunikasi dua arah. Komunikasi horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk, serta komunikasi vertikal dengan Allah. Selanjutnya komunikasi horisontal menjadi simpul membangun hubungan vertikal dengan Yang Maha Rahman. Dalam menjalin hubungan dengan Allah, doa menjadi media komunikasi efektif antara hamba yang berada di alam materi dengan Allah yang Maha Sempurna.

Doa merupakan permohonan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya kepada Allah, yang disampaikan dengan segala kerendahan hati karena mengharap limpahan kebaikan. Memang, manusia biasanya baru menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang lemah dan akan mengingat Allah, ketika berada pada suatu peristiwa atau menghadapi bencana.²

Doa adalah aktivitas ibadah yang agung. Nabi saw menganggapnya sebagai otak dari semua aktivitas ibadah. “*al-du'a mukh al-'ibadah*”³ Melalui doa seorang hamba beribadah kepada Allah, mengagungkan Tuhannya dan memperhambakan dirinya. Dengan doa hamba meluapkan seluruh masalahnya, dan menyampaikan seluruh hajat dunia dan akhiratnya. Doa adalah ibadah, dan dalam ibadah melekat doa.

Di antara aktivitas ibadah yang melekat doa padanya adalah puasa. Puasa sebagai ibadah pengendalian diri dengan tidak makan, minum dan jimak dalam jangka waktu. Ibadah puasa diawali dengan niat yang tegas dan diakhiri dengan doa yang disebut doa buka puasa.

Doa buka puasa merupakan doa khusus yang dibaca oleh orang yang akan makan atau minum dengan tujuan mengakhiri puasanya. Disebut doa khusus karena hanya dibaca saat akan berbuka puasa. Adapun doa buka puasa yang populer dibaca umat Islam adalah ;

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Ketika memasuki bulan Ramadan, lantunan doa buka puasa akan menyemarak. Lantunan doa menjelang buka puasa berkumandang dari masjid-mesjid, radio dan televisi. Itulah suasana syahdu yang bisa dijumpai di tengah masyarakat Muslim saat

1. Q.S. Yunus : 90

2. Harmathilda H. Soleh. 2016. Doa dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional, *Psikis-Jurnal Psikologi Islami Vol. 2. No. 1. h. 32*

3. Lihat Abu 'Isa. Muhammad bin 'Isa bin Surah, *al-Jam'i al-Sahih, juz 5, Kitab al-Da'awat 'an Rasulillah, Bab ma jaa fi Fadl al-Du'a*, Maktabah al-Babi al-Halabi, Kairo: 1975, h. 455

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ ابْنِ لَبِيحَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ.

Menurut Al-Tirmizi hadis ini garib karena tidak ditemukan jalur lain selain dari Ibn Luhaiah seorang diri. Sedangkan Nasiruddin al-Albani mendaifkannya.

menjelang buka puasa Ramadan. Setiap muslim, tua muda menghafalnya bukan karena ia mempelajarinya, tetapi karena seringnya mereka dengar.

Namun doa ini oleh beberapa kalangan dianggap tidak benar dan bermasalah karena bersumber dari hadis lemah.⁴ Bahkan ada yang mengkritiknya sebagai doa yang tidak ada asalnya dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis.⁵ Menjadi pertanyaan adalah, jika hadisnya lemah apalagi dianggap tidak ada sumber asalnya, lalu mengapa populer di tengah masyarakat muslim? Tulisan ini akan menelaah kembali status hadisnya dan menganalisisnya, serta menelaah pandangan ulama terkait hukum pengamalan doa tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode; metode *takhrij al-hadis* dan metode *naqd al-hadis*. *Takhrij al-hadis* adalah penelusuran hadis kepada kitab-kitab sumber asalnya yang di dalamnya termuat sanad dan matan hadis yang bersangkutan secara lengkap.⁶ *Takhrij al-hadis* bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pelacakan yang dilakukan; Dari mana teks tersebut diambil, siapa perawinya, bagaimana keadaan para perawi dalam sanad, dan apakah hadisnya sahih atau tidak.⁷ Dengan metode *takhrij al-hadis* penulis akan melakukan pelacakan ulang hadis doa buka puasa pada kitab-kitab hadis sumber asalnya. Jika sudah terhimpun selanjutnya diklasifikasi dan diteliti kualitas hadis dengan menggunakan metode kritik hadis.

Naqd al-hadis diartikan kritik hadis dalam bahasa Arab, kata *naqd* berarti memisahkan dan membedakan sesuatu antara yang baik dan yang jelek. Sedangkan *naqd al-hadis* adalah upaya untuk membedakan antara hadis sahih dari hadis daif, mengetahui sebabnya, dan keadaan perawi dengan lafaz-lafaz khusus.⁸ Karena itu *naqd* (kritik) hadis digunakan untuk menguji kebenaran pemberitaan hadis dan tingkat kepercayaan perawinya. Bukan untuk menilai ketidakbenaran perkataan dan perbuatan Nabi SAW, karena Nabi saw adalah pribadi manusia pilihan yang *ma'sum* (terlepas dari kesalahan).⁹

Naqd al-hadis (kritik hadis) ada dua bentuk yaitu; *Naqd al-sanad* (kritik sanad) atau kritik eksternal dan *naqd al-matan* (kritik matan) atau kritik internal. Pertama; *Naqd al-sanad* (kritik sanad) adalah menelaah prosedur sanad atau mata rantai periwayatan dari sejumlah periwayat yang secara runtut memberitakan dan menginformasikan matan (isi hadis) hingga periwayat.¹⁰ Artinya sebagai upaya otentisitasi hadis, dengan menguji dan menvalidasi keakuratan mata rantai periwayatan dan keterpercayaan para perawinya yang ikut andil dalam periwayatan tersebut secara berkesinambungan dari awal hingga akhir.¹¹

4. Lihat doa berbuka yang benar dan yang salah, www.konsultasisyariah.com

5. Lihat Derajat Hadis Doa Berbuka Puasa. www.Muslim.or.id.

6. Syuhudi Ismail. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 42

7. Ahmad Hidayat. 2018. *Metode Takhrij Hadis Digital dan Aplikasinya Pada Hadis Spionase*. Al-Ahkam; Jurnal Hukum, Sosial dan Keagamaan. Vol 14. No.1, h. 40

8. Muhammad Ali Qasim Al-Umari. tth. *Dirasat fi Manhaj Al-Naqd inda Al-Muhaddisin*, Yordan: Dar Al-Nafais, h. 8

9. Abdul Rahman Sakka. 2020. *Salat Sunah Enam Rakaat Setelah Magrib; Studi Kritik Hadis*. AILREV; Al-Azhar Islamic Law Review. Vol. 2 No. 1, h. 3

10. Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*. 2011. Surakarta: Zedahaniva. h. 144

11. Abdul Rahman Sakka. 2020. *Salat Sunah Enam Rakaat Setelah Magrib; Studi Kritik Hadis*. AILREV; Al-Azhar Islamic Law Review. Vol. 2 No. 1, h. 4

Kedua, *naqd al-matan* atau kritik eksternal. Kritik matan artinya melakukan uji kebenaran isi hadis. Karena itu, tujuan kritik matan adalah untuk mengetahui otentisitas sebuah matan hadis agar bisa diamalkan dengan tepat, setelah memastikan kesahihan pada sanadnya. Kritik matan oleh Salahuddin Al-Adlubi menempatkan empat kaidah kesahihan matan hadis, yakni; 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. 2) Tidak bertentangan dengan hadis dan *sirah nabawiyah* yang sahih. 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah. 4) susunan pernyataan menyerupai sabda kenabian.¹²

Kedua jenis kritik ini akan digunakan dalam menelaah ulang hadis tentang doa buka puasa yang pada akhirnya nanti dapat diketahui status kualitas hadis apakah sahih, hasan atau daif. Kemudian dilanjutkan dengan melihat pendapat ulama fiqh terkait lafaz doa buka puasa.

3. Takhrij (Penelusuran) Hadis

Takhrij digunakan sebagai metode penelusuran hadis untuk menyingkap dan mengetahui keberadaan hadis tentang doa buka puasa. Penelusuran dilakukan dengan membuka kitab sumber asli hadis. Dari penelusuran tersebut, penulis menemukan hadis doa buka puasa tercantum di beberapa kitab hadis. Yaitu kitab *Sunan Abi Daud*, kitab *Syu'ab al-Iman*, kitab *al-Mu'jam al-Ausat*, kitab *Musannaf Ibn Abi Syaibah*, dan kitab *Sunan Al-Daraqutni*.

Berikut sanad dan matan hadis secara lengkap yang terdapat di kitab-kitab hadis tersebut:

- a. Riwayat Abu Daud dalam kitab *Sunan Abi Daud* nomor hadis 2358
 حدثنا مسدد، حدثنا هشيم، عن حصين، عن معاذ بن زهرة، أنه بلغه " أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أفطر قال: «اللهم لك صمت، وعلى رزقك أفطرت»¹³
- b. Riwayat Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Jami li Syi'ab al-Iman* Juz 5, nomor hadis 3619
 ورواه هشيم، عن حصين، عن معاذ بن زهرة، أنه بلغه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أفطر، قال: " اللهم لك صمت وعلى رزقك أفطرت"¹⁴
- c. Riwayat Al-Tabrani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Ausat*, Juz 7, Nomor hadis 7549
 حدثنا محمد بن إبراهيم ثنا إسماعيل بن عمرو الجلي نا داود بن الزبير نا شعبة عن ثابت البناني عن أنس بن مالك قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أفطر قال بسم الله اللهم لك صمت وعلى رزقك أفطرت¹⁵
- d. Riwayat Ibn Abi Syaibah dalam kitab *Al-Musannaf Fi Al-Ahadis wa Al-Asar*, Juz 2, nomor hadis 9744
 حدثنا محمد بن فضيل، عن حصين، عن أبي هريرة، قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا صام ثم أفطر، قال: «اللهم لك صمت، وعلى رزقك أفطرت» قال: وكان الربيع بن خثيم يقول: «الحمد لله الذي أعانني فصمت وورزقني فأفطرت»¹⁶

12. Salahuddin bin Ahmad Al-Adlubi. 2004. *Manhaj Al-Naqd al-Matan 'ind Ulama al-Hadis al-Nabawi* (terj.) Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Kritik Metodologi Matan Hadis. Ciputat: Gaya Media Pratama. 2004. h. 209

13. Lihat Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'az al-Sajastani (202 - 275 H), *Sunan Abi Daud, Kitab al-Siyam* (8), *Bab al-Qaul 'Inda al-Iftar* (22), nomor hadis 2358, (Riyad, Maktabah al-Maarif: tth), h. 414

14. Lihat Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi (384-458 H), *Al-Jami li Syi'ab al-Iman* Juz 5, nomor hadis 3619, (Riyad, al-Maktabah al-Rasyid: 2003), h. 406

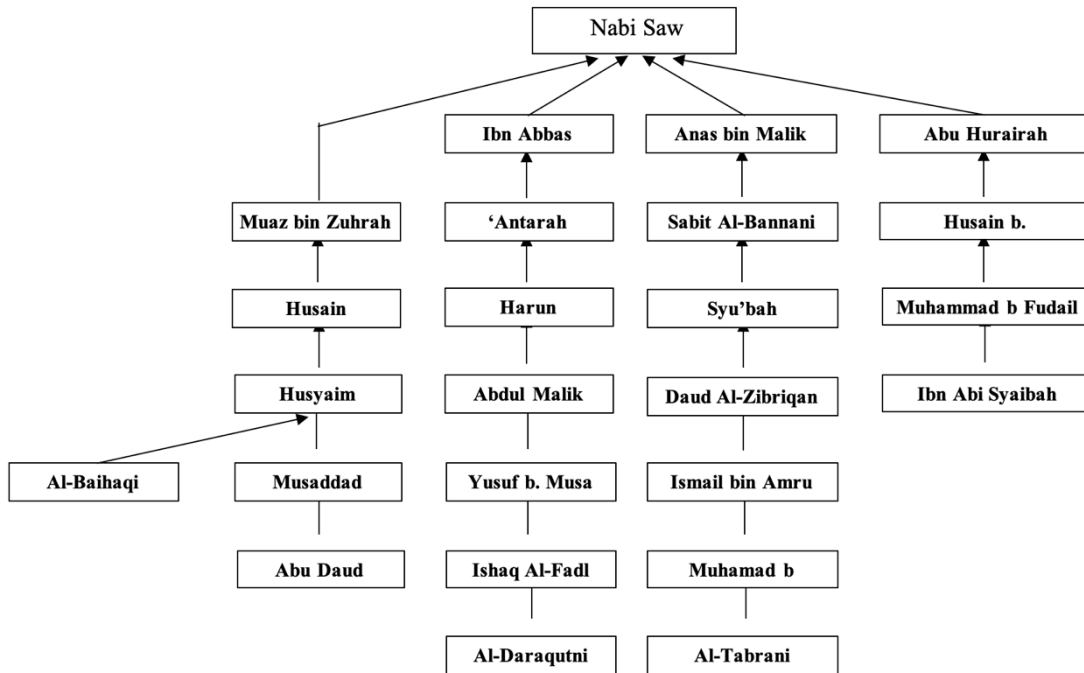
15. Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani (260-360 H), *al-Mu'jam al-Ausat*, Juz 7, Nomor hadis 7549, (Kairo, Dar al-Haramain: 1995), h.298

16. Abu Bakar Abdillah Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufi al-Abbasi (w 230 H), *Al-Musannaf Fi al-Ahadis wa al-Asar*, *Kitab al-Siyam* (4), *Bab Ma Qalu fi al-Shaim iza Aftara* (109), Juz 2, nomor hadis 9744, (Beirut, Dar al-Taj: 1989), h. 344

e. Riwayat al-Daraqutni dalam kitab *Sunan al-Daraqutni*, Juz 3, nomor hadis 2280

حدثنا إسحاق بن محمد بن الفضل الزيات، ثنا يوسف بن موسى، ثنا عبد الملك بن هارون بن عنترة، عن أبيه، عن جده، عن ابن عباس، قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا افطر قال: «اللهم لك صمنا وعلى رزقك افطرنا فاقبل منا إنك أنت السميع العليم»¹⁷

Kelima jalur sanad hadis di atas, akan dibuatkan skemanya. Skema sanad ini dimaksudkan untuk memperjelas jalur seluruh sanad, periwayat yang terlibat dalam periwayatan untuk seluruh sanad, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.



Gambar 1. Skema Hadis

Dari lima hadis di atas, terlihat ada empat jalur periwayatan. Riwayat Abu Daud dan al-Baihaqi memiliki jalur yang sama, yakni melalui Husyaim – Husain – Mu'az bin Zuhrah dari Nabi saw. Riwayat al-Tabrani melalui jalur Syu'bah – Anas bin Malik dari Nabi saw. Riwayat Abu Syaibah melalui jalur Husain – Abu Hurairah dari Nabi saw. al-Daraqutni melalui jalur Abd al-Malik bin Harun bin Antarah. Dengan adanya empat jalur perawian dapat disimpulkan bahwa hadis dari aspek kuantitas merupakan hadis masyhur.¹⁸

4. Analisis Ketersambungan Sanad dan Kualitas Perawi

Untuk mengetahui keadaan sanadnya, akan dilakukan analisis ketersambungan sanad dan kualitas perawi.

¹⁷. Ali bin Umar al-Daraqutni (306-385 H), *Sunan al-Daraqutni, Kitab al-Shiyam, Bab al-Qaul 'Inda al-Iftar* Juz 3, nomor hadis 2280, (Beirut, Muassasah al-Risalah: 2004), h. 156

¹⁸. Maksud hadis masyhur adalah hadis yang memiliki riwayat tiga atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawatir (absolut kebenarannya)

Pertama, Abu Daud dan al-Baihaqi meriwayatkan hadis melalui Muaz bin Zuhrah. Mu'az bin Zuhrah menyandarkan hadis langsung kepada Nabi saw. Muaz bin Zuhrah adalah seorang Tabiin pertengahan (*wasat al-Tabi'in*). Ini berarti Muaz bin Zuhrah telah memutus satu tabaqah dalam jalur periwayatan, dan menjatuhkan perawi dari kalangan sahabat.

Jika seorang Tabi'in menjatuhkan sahabat lalu menyandarkan hadis langsung kepada Nabi saw disebut hadis mursal. Hadis mursal merupakan salah satu jenis hadis daif yang kedaifannya disebabkan oleh keterputusan mata rantai sanad

Tentang pribadi Muaz bin Zuhrah, Ibn Hibban menilainya sebagai orang yang *siqat* (terpercaya). Sedangkan Ibn Hajar juga menilainya *maqbul* (diterima) tetapi telah meriwayatkan hadis mursal. Al-Mizi mengungkapkan bahwa Muaz bin Zuhrah adalah perawi hadis mursal dari Nabi saw tentang doa buka puasa.¹⁹

Meskipun Muaz bin Zuhrah dinilai baik oleh beberapa ulama dan dianggap terpercaya, namun ia bermasalah saat meriwayatkan hadis tentang doa buka puasa karena menyandarkan hadis langsung kepada Nabi saw dan menjatuhkan sahabat. Dengan demikian hadis riwayat Abu Daud dan Al-Baihaqi melalui jalur Muaz bin Zuhrah adalah hadis daif karena dua sebab; sebab pertama mata rantai sanadnya terputus. Kedua perawinya bermasalah saat meriwayatkan hadis ini.

Kedua, Hadis riwayat al-Tabrani. Pada sanadnya terdapat seorang perawi bernama Daud al-Zibriqan yang dipermasalahkan oleh ulama. Ibn Hajar mencelanya *matruk*, sedangkan al-Azadi mencelanya sebagai pendusta.²⁰ Al-Nasai menilainya *laisa bisiqat* (tidak terpercaya).²¹ Ibrahim bin Ya'qub al-Juzjani menuduhnya *kazzab* (pendusta), Ya'qub bin Syaibah dan Abu Zur'ah mencelanya *matruk*, Al-Bukhari menilainya *muqarib hadis*, sedangkan Abu Daud mencelanya daif, dan *laisa bisyai*.²²

Penilaian ulama terhadap Daud al-Zibriqan sebagai perawi yang cacat dengan tingkat kecacatan yang tinggi sebagai perawi *matruk*²³ bahkan pendusta menyebabkan sanad hadis al-Tabrani tidak bisa dinilai sebagai sanad yang baik.

Ketiga, Ibn Abi Syaibah meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Fudail dari Husain dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Sanadnya termasuk pendek karena hanya ada empat perawi termasuk Ibn Abi Syaibah di dalamnya. Jarak antara Abu Hurairah sebagai perawi tertinggi dengan Ibn Abu Syaibah sekitar 100 tahun. Abu Hurairah wafat tahun 58 atau 59 H sedangkan Ibn Abi Syaibah lahir tahun 159 H dan wafat tahun 230 H. Karena itu penting akan diuji ketersambungan sanadnya.

Pengujian ketersambungan sanad hadis riwayat Ibn Abi Syaibah untuk memastikan apakah rijal (perawi) antara murid dan guru pernah bertemu langsung atau minimal sezaman. Untuk mengetahui hal tersebut perlu melihat aspek simbol periwayatan yang digunakan (*tahammul wal ada*) serta selisih tahun wafatnya.

¹⁹¹⁹. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (733-852 H), *Taqrib al-Tahzib*, (Dar al-Asimah, tk : t.th), h. 951. Lihat juga Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf Al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal Juz 28*, (Al-Risalah, Beirut: 1992), 122

²⁰. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (733-852 H), *Taqrib al-Tahzib*, (Dar al-Asimah, tk : t.th), h. 305

²¹. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasai, *Kitab al-Du'afa wa al-Matrukin*, (Muassasah al-Saqafah, Beirut: 1985), h. 99

²². Lihat Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf Al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal Juz 8*, (Al-Risalah, Beirut: 1992), h. 395

²³. Perawi *matruk* adalah perawi yang dituduh berdusta (*muttahaam bil kazib*). Satu level di bawah *kazzab* (pendusta)

Simbol periwayatan yang digunakan ada dua; 'an (ambigu) dan *haddasana*. Antara Ibn Abi Syaibah dengan Muhammad bin Fudail menggunakan lambang *haddasana*. Sedangkan Muhammad bin Fudail dari Husain dan Husain dari Abu Hurairah menggunakan lambang 'an.

Hadis yang proses periwayatannya menggunakan lambing 'an disebut sebagai hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* dipermasalahkan ulama hadis. Sebagian ulama menganggap hadis yang menggunakan lambang 'an memiliki sanad yang terputus. Sebagian ulama yang lain menilai hadis yang menggunakan lambang 'an sanadnya bersambung jika memenuhi syarat-syarat tertentu ; 1) Tidak ada *tadlis* (menyembunyikan aib) pada sanad. 2). Perawi yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang 'an telah terjadi pertemuan. 3). Perawi yang menggunakan lambang 'an adalah perawi yang *siqah* (terpercaya).²⁴ Penulis sendiri memilih pendapat yang kedua. Karena itu kedua periwayat tersebut akan diuji kualitasnya apakah riwayatnya dapat dianggap bersambung atau terputus.

1. Muhammad bin Fudail. Nama lengkapnya Muhammad bin Fudail bin Gazwan bin Jarir. Wafat tahun 195 H. Ada perbedaan penilaian ulama kritikus hadis antara yang memuji dan yang mencelanya. Al-Zahabi menilainya *al-imam, al-suduq* dan *al-hafiz*.²⁵ Al-Darimi dari Yahya bin Main menilainya *siqat* (terpercaya), Menurut Abu Zur'ah ia sosok yang *suduq min ahl al-'ilm*. Al-Nasai menilainya *laisa bih ba's*. Abu Daud sendiri menilainya sebagai syiah yang keras. Tetapi Ibn Hibban memasukkannya sebagai perawi *siqat* meskipun ia juga menilainya sebagai syiah yang *gulu* (berlebih-lebihan). Demikian pula Ahmad bin Hanbal menilai *hasanul hadis* (hadisnya baik) meski ia adalah seorang syiah. ²⁶ Ibn Hajar pun menilai sebagai perawi *suduq 'arif* meski ia *tasyayyu* (pengikut syiah).²⁷ Selain *tasyayyu*, banyak juga hadisnya dianggap hadis mungkar. Hal itu karena menurut Bukhari, ia mengalami perubahan di akhir umurnya. Perubahannya tersebut menurut Ibn Hibban karena terjadi percampuran sehingga ia tidak tahu apa yang dia ucapkan.²⁸

Menarik dicermati penilaian ulama kritikus hadis karena mayoritas mereka memuji Muhammad bin Fudail dan bahkan memberi penilaian yang baik sebagai pribadi *suduq* dan *siqat*. Meskipun di sisi lain mereka juga menilainya sebagai orang syiah. Hadisnya pun diriwayatkan oleh *jama'ah* perawi hadis termasuk Bukhari dan Muslim.

Penulis menemukan 18 hadis riwayat Bukhari dalam kitab sahihnya melalui jalur Muhammad bin Fudail, dan tiga di antaranya diterima dari Husain bin Abd Rahman. Sedangkan Muslim meriwayatkan 29 hadis dari jalur Muhammad bin Fudail, dan tiga diantaranya dari Husain. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Fudail sebagai pribadi yang baik dan hadis dapat diterima meskipun ia adalah seorang syiah.

²⁴. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1992), h 83

²⁵. Syamsuddin bin Muhammad bin Ahmad bin Usman Al-Zahabi, *Siyar al 'Alam al-Nubala*, juz 9, (Muassasah al-Risalah, Beirut: 1982), h.173

²⁶. Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal* Juz 26, (Al-Risalah, Beirut: 1992), h. 296.

²⁷. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, (Dar al-Asimah, Kairo : tth), h. 889. Lihat juga Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal* Juz 8, (Al-Risalah, Beirut: 1992), h. 395

²⁸. Lengkapnya bias dilihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3, (Muassasah al-Risalah, Kairo: tth), h. 676

Berdasarkan penilaian keterpujian dan ketercelaan yang disampaikan ulama terhadap Muhammad bin Fudail, penulis berkesimpulan bahwa ia adalah perawi yang tingkat keterpujiannya adalah *suduq*.

2. Husain bin Abd Rahman al-Sulami Abu al-Huzail al-Kufi bin Mansur bin al-Mutamir. Lahir tahun 43 H pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan wafat 136 H di umur 93 tahun. Ia digelar *al-Hafiz Al-Hujah*. Mayoritas ulama menilainya *siqat*, tetapi beberapa ulama menilainya *suu al-hifz* (buruk hafalan) di akhir hidupnya. Meski demikian hadisnya diriwayatkan oleh jamaah perawi hadis,²⁹ termasuk Bukhari dan Muslim.

Meskipun beberapa ulama menilainya *suu al-hifz* di akhir hayatnya tetapi tidak ada keterangan lengkap tentang hal tersebut. Bukhari dan Muslim sendiri menerima hadis darinya serta mayoritas ulama menilainya sebagai perawi dari kalangan tabiin yang terpercaya.

Untuk mengetahui apakah para perawi ini pernah bertemu (*liqa*) atau sezaman (*mua'sarah*) akan dilihat tahun lahir dan tahun wafatnya.

Ibn Abi Syaibah lahir tahun 159 H dan wafat tahun 235 H. Ia menerima hadis dari Muhammad bin Fudail yang wafat pada tahun 194/195. Berarti Ibn Abi Syaibah berumur 35 atau 36 tahun saat Muhammad bin Fudail wafat. Muhammad bin Fudail wafat tahun 194/195, jika diperkirakan umurnya 65 tahun maka ia lahir tahun 130 H, berarti 6 tahun sebelum wafatnya Husain yang wafat tahun 136 H. Abu Hurairah wafat tahun 57 H ketika Husain berumur 14 tahun.

Dari kelima periwayat di atas, semuanya sezaman kecuali antara Muhammad bin Fudail dengan Husain bin Abdurrahman yang diperkirakan sezaman tetapi masih usia 6 tahun yang kalaupun menerima hadis berarti belum usia balig. Hanya saja Imam Bukhari dan Muslim yang sangat ketat tentang kepastian sezaman dan adanya pertemuan antara guru dan murid meriwayatkan hadis jalur Muhammad bin Fudail dari Husain bin Abdurrahman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua jalur sanadnya bersambung karena semua perawinya sezaman antara murid dan guru. Sedangkan lambang *'an* yang digunakan juga dapat diterima karena perawinya terpercaya. Dengan demikian sanad hadis riwayat Ibn Abi Syaibah adalah hasan.

Keempat. Hadis riwayat al-Daraqutni Dari Abdullah bin Abbas. Di antara perawinya terdapat perawi bernama Abdul Malik bin Harun yang dipermasalahkan ulama. Ahmad bin Hanbal menilainya daif, Yahya bin Ma'in mencelanya kazzab (pendusta), Abu Hatim mencelanya *matruk*, Ibn Hibban mencela memalsukan hadis, Al-Sa'di mencelanya Dajjal *kazzab* (Dajjal sang pendusta).³⁰ Menurut Al-Daraqutni Abd al-Malik

²⁹. Lihat Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal Juz 6*, (Al-Risalah, Beirut: 1992), h. 253. Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, (Dar al-Asimah, Kairo : tth), h. 253. Lihat juga Syamsuddin bin Muhammad bin Ahmad bin Usman Al-Zahabi, *Siyar al 'Alam al-Nubala*, juz 5, (Muassasah al-Risalah, Beirut: 1982), h.422

³⁰. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (733-852 H), *Lisan al-Mizan juz 5*, (Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut: 2002), h. 276

bin Harun dan ayahnya Harun bin 'Antarah keduanya *matruk*.³¹ Al-Nasai juga mencelanya *matruk*.³²

Adanya celaan ulama terhadap Abd al-Malik bin Harun dan Harun bin Antarah sebagai perawi yang *matruk*, bahkan pendusta memosisikan sanad hadis al-Daraqutni sebagai sanad yang sangat bermasalah akibat kecacatan perawinya dengan cacat yang sangat berat.

Dari lima riwayat hadis tentang doa buka puasa, ada empat hadis yang bermasalah, dan satu riwayat yang sahih. Keempat hadis tersebut adalah; 1). Hadis riwayat Abu Daud adalah hadis mursal. 2). Hadis riwayat Al-Baihaqi adalah hadis mursal. 3). Hadis riwayat al-Daraqutni dari Ibn Abbas adalah hadis *matruk*. 4). Hadis riwayat *Al-Tabrani* dari Anas bin Malik adalah hadis *matruk*. Satu hadis yang dinilai sahih yaitu hadis riwayat Ibn Abi Syaibah dari Abu Hurairah.

Dengan ini pula pendapat yang mengatakan bahwa hadis doa buka puasa yang populer dibaca umat Islam sebagai hadis daif merupakan pendapat yang lemah dan keliru serta kajiannya tidak komprehensif, karena ditemukan satu hadis yang diriwayatkan Ibn Abi Syaibah yang dapat dinilai sebagai hadis hasan.

Hadis hasan dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis sahih. Dengan itu pula hadis riwayat Abu Daud dan Al-Baihaqi dapat dinaikkan statusnya sebagai hadis mursal daif menjadi *hasan ligairih*

5. Naqd al-Matan (Kritik Matan)

Kritik matan hadis merupakan analisis redaksi dan isi hadis untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut terbebas dari *illat* (kecacatan) dan *syaz* (kejangglan) atau tidak. Indikator terbebasnya matan hadis dari *illat* jika redaksinya tidak ada *idraj*, *ziyadah* atau *inqilab*. Sedangkan indikator terbebasnya matan hadis dari *syaz* jika isi kandungannya tidak bertentangan dengan al-Quran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Untuk memudahkan menganalisis redaksi hadis doa buka puasa akan diletakkan dalam tabel 1 berikut:

Perawi	Redaksi hadis	Status Hadis
Abu Daud	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ»	<i>Hasan ligairih</i>
Al-Baihaqi	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ، قَالَ: " اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ"	<i>Hasan ligairih</i>
Al-Tabrani	كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ	Daif (<i>matruk</i>)
Ibn Abi Syaibah	كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَامَ ثُمَّ أَفْطَرَ، قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ» قَالَ: وَكَانَ الرَّبِيعُ بْنُ خُنَيْمٍ يَقُولُ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ»	Hasan
Al-Daraqutni	: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ صُمْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا قَعَّيْلًا مِمَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ»	Daif (<i>matruk</i>)

Dari tabel di atas tergambar dengan jelas bahwa redaksi hadis dari lima jalur yang berbeda memiliki kesamaan yang semuanya menegaskan bahwa itu adalah doa Nabi saw. Ada dua riwayat yang redaksinya terdapat tambahan. Riwayat Al-Tabrani ada

³¹. Ali bin Umar al-Daraqutni (306-385 H), *Al-Du'afa wa al-Matrukin* (Dar al-Ma'arif, Riyad, 1984), h. 289

³². Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasai, *Kitab al-Du'afa wa al-Matrukin*, (Muassasah al-Saqafah, Beirut: 1985), h. 166

tambahan kalimat *bismillah*, dan Al-Daraqutni menggunakan damir *mutakkalim gairah* dan terdapat tambahan kalimat *fataqabbal minna innaka anta al-sami al-alaiim*. Sedangkan Ibn Syaibah menyertakan perkataan Rabi bin Hutsaim.

Meskipun adanya tambahan pada dua hadis, tetapi tambahan tersebut secara substansial tidak bertentangan satu sama lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa redaksi doa buka puasa yang berasal dari Nabi saw adalah *اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ*

Dari aspek isi atau kandungannya, hadis ini berisi doa Rasulullah saw saat akan berbuka puasa. Berdoa adalah kebaikan, perintah Allah, kebutuhan hamba, dan otaknya ibadah. Dengan demikian hadis ini sangat sejalan dengan Al-Quran dan hadis-hadis lainnya. Bahkan hadis ini bisa diposisikan sebagai hadis yang *mentakhsis* (mengkhususkan) keumuman perintah berdoa di dalam al-Quran, seperti perintah berdoa pada surat Gafir ayat 60. Berdoa saat akan makan, khususnya saat selesai melaksanakan ibadah puasa juga sejalan dengan akal dan logika.

Lalu bagaimana dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya bahwa Abdullah bin Umar memberitakan bahwa Nabi saw apabila berbuka puasa, beliau membaca;

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: «دَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ».

Secara zahirnya hadis ini tampak bertentangan tetapi tidak kontradiktif. Adanya dua bacaan doa buka puasa Nabi saw merupakan bentuk keragaman. Karena itu kedua hadis ini bisa dikompromikan dengan dua cara; pertama kebolehan membaca salah satu dari keduanya. Kedua membaca kedua doa tersebut.

6. Pendapat Ulama tentang Hukum Membaca Doa buka Puasa

Untuk melihat pendapat ulama fiqh tentang hukum doa buka puasa, penulis akan tampilkan pendapat beberapa ulama empat mazhab dan pendapat ulama fiqh *mutaakhirin* (belakangan).

1. Menurut ulama mazhab Maliki lafaz doa buka puasa yang disunahkan ada dua yakni;³³

- اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ

- اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ دَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

2. Doa buka puasa yang populer di kalangan mazhab Hanafi sebagaimana bisa dijumpai dalam kitab-kitab mereka seperti; kitab *Al-Fatwa al-Hindiyah fi Mazhab al-Imam al-A'zam Abi Hanifah*, kitab *Tabyin al-Haqaiq Syarh Kanz al-Daqaiq*, kitab *Majma' Al-Anhar fi Syarh Multaqa Al-Abhar* adalah doa berikut;³⁴

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَصَوْمَ الْغَدِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَوَيْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ

33. Lihat Ahmad bin Gunaim bin Salim bin Mahanna Al-Nafrawi Al-Azhari Al-Maliki, *Kitab Al-Fawakih Al-Dawani*, juz 1, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Libnan: 1997), h. 468

34. Lihat Syekh Nizam dan Jamaah dari Ulama India, *Al-Fatawa Al-Hindiyah fi Mazhab Al-Imam Al-'Azam Abi Hanifah Al-Nu'man*, juz 1 (Dar al-Fikr, Beirut: 1991), h. 200, Abdurrahman bin Muhammad bin Sulaimanal-Kulaibuly, *Majma' Al-Anhar fi Syarh Multaqa Al-Abhar*. Juz 1, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 1998), h. 365, Usman bin Ali Fakhr al-Din al-Zail' al-Hanafi, *Tabyin al-Haqaiq Syarh Kanz al-Daqaiq*, (Matba'ah al-Kubra Al-Amiriyah, Kairo: 1313 H), h. 342

3. Di kalangan ulama mazhab Hanbali, lafaz doa buka puasa yang mereka baca adalah³⁵

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

4. Adapun di kalangan ulama mazhab Syafi'i, umumnya mereka berpendapat bahwa lafaz doa buka puasa yang dianjurkan cukup dengan membaca اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ. Karena doa inilah yang dibaca Rasulullah saw sebagaimana diceritakan oleh Abu Hurairah dan dicatatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunannya.³⁶ Namun beberapa ulama Syafi'i lainnya menambahkan dan melengkapinya dengan bacaan lain. Menurut Ahmad Zainuddin Al-Malibari, jika buka puasa dengan air maka ditambahkan bacaan وَابْتَلْتِ الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ذَهَبَ الظَّمَا، وَابْتَلْتِ الْعُرُوقُ، وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

5. Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam kitabnya menyebutkan bahwa disunnahkan bagi orang yang puasa untuk berdoa saat menjelang buka puasa dengan doa berikut:³⁹

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ ذَهَبَ الظَّمَا وَابْتَلْتِ الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ يَا وَاسِعَ الْفَضْلِ اغْفِرْ لِي الْحَمْدُ لِلَّهِ أَعَانَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

6. Sayyid Sabiq menyebutkan tiga doa buka puasa⁴⁰

- Doa yang sering dibaca sahabat Abdullah
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي.
- Doa Rasulullah saw berdasarkan hadis yang sahih
ذَهَبَ الظَّمَا وَابْتَلْتِ الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
- Ketiga doa Rasulullah dengan riwayat yang mursal
اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa doa buka di kalangan ulama khususnya ulama empat mazhab fiqh tidak ada yang sama dan berbeda satu sama lain. Di antara mereka ada doanya panjang dan ada pula yang doanya pendek dan singkat. Namun demikian, mereka berpendapat sama pada bacaan اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ. Kesamaan pendapat ini dapat dipahami karena lafaz doa tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi saw. Karena itu di kalangan ulama mazhab Syafi'i umumnya mereka hanya membaca doa ini dengan alasan sesuai dengan hadis. Adapun adanya penambahan lafaz-lafaz tertentu oleh sebagian besar ulama mazhab, ini adalah ijtihad mereka dan kecenderungan pribadinya untuk meraih fadilah (keutamaan) dalam berdoa.

³⁵. Syaraf al-Din Musa al-Hijawi al-Maqdisy, *Al-Iqna' fi Fiqh Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 1, (Dar al-Marifah, Libnan: tth), h. 315. Lihat juga gabungan kitab *Al-Muqni'* karya Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi dengan kitab *al-Syarh al-Kabir* karya Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi, juz 7, (Dar al-Hijr, Giza: 1995), h. 487

³⁶. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Khatib al-Syarbini, *Al-Iqna' fi Hall Al-faz Abi Syuja'*, juz 1 (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 2004), h. 478, lihat juga Abu Ishaq al-Syirazi, *Al-Muhazzab fi Fiqh Al-Imam AL-Syafi'i*, juz 1 (Dar al-Qalam, Damasqus: 1992), h. 623

³⁷. Ahmad Zain Al-Din bin Abd al-'Aziz al-Ma'bari al-Malibari al-Fannani al-Syafi'i, *Fath al-Mai'in bi Syarh Qurrat al-'Ain bi Muhimmad al-Din*, (Dar Ib Hazm, Beirut: 2004), h. 274

³⁸. Lihat Siraj al-Din Abu Hafis Umar bin Ruslan al-Balqini al-Syafi'i, *Al-Tadrib fi Al-Fiqh Al-Syafi'i*, juz 1, (Dar al-Qiblatain, Riyad: 1992), h. 345

³⁹. Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, juz 2 (Dar al-Fikr, Damaskus: 1985), h. 632

⁴⁰. Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, jilid 1, (Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, tk:tth), h. 321

Dengan demikian doa buka puasa yang populer serta masyhur dibaca umat Islam di Indonesia yakni: *اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ* telah mengalami modifikasi penambahan dari doa yang dibaca Nabi saw. Penambahan ini juga tidak mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh. Artinya doa ini menjadi khas di kalangan umat Islam Indonesia.

Lalu bagaimana dengan adanya penambahan lafaz dalam doa? Pada prinsipnya itu dibolehkan selama ada dasarnya. Karena kerangka umum doa adalah permohonan manusia kepada Allah terhadap segala kebutuhannya baik duniawi maupun ukhrawi. Memang ada doa khusus *matsurat* baik di dalam al-Quran maupun dari sunah Nabi saw, namun kebutuhan manusia belumlah tertampung oleh seluruh teks doa yang ada.⁴¹

Karena itu bagi yang tidak menambah lafaz doanya sebagaimana pendapat kebanyakan ulama bermazhab Syafi'i maka itu sesuai dengan petunjuk sunah Nabi saw. Bagi yang menambahnya dengan cara menggabungkan dengan doa Nabi yang lain seperti mazhab Maliki dan sebagian pengikut Syafii, ataupun yang menambahkannya dengan lafaz pujian dan permohonan sebagaimana mazhab Hanbali dan Hanafi serta doa yang populer di tanah air juga memiliki dasar dari Al-Quran dan sunah Nabi saw. Namun bagi pribadi penulis sendiri doa yang ideal dibaca adalah menggabungkan kedua doa Nabi saw tersebut yakni: *ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ، وَثَبَّتِ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ*.

7. Penutup

Doa buka puasa yang populer dibaca umat Islam dapat ditemukan hadisnya. Sebanyak lima yang memberitakannya. Kelima hadis tersebut adalah riwayat Abu Daud, Al-Baihaqi, Al-Tabrani, Ibn Abi Syaibah, dan Al-Daraqutni. Berdasarkan kritik sanad dan kritik matan yang dilakukan kepada kelima hadis tersebut ditemukan bahwa hadis Abu Daud dan Al-Baihaqi daif *mursal*, hadis Ibn Abi Syaibah hasan, hadis Al-Tabrani dan Al-Daraqutni daif *matruk*. Hadis hasan Ibn Abi Syaibah mengangkat status hadis Abu Daud dan Al-Baihaqi dari daif menjadi hasan *ligairih*

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh bahwa lafaz doa "*Allahumma laka shumt wa 'ala rizq aftar*" adalah doa saat buka puasa. Namun sebagian ada yang mencukupkan dengan lafaz tersebut sebagaimana di dalam hadis, dan sebagian menambahkannya dengan lafaz-lafaz tertentu. Dengan demikian doa buka puasa yang populer dibaca umat Islam di tanah air adalah benar dan sesuai dengan hadis dan pendapat ulama

Referensi

- Al-Abbasi, Abu Bakar Abdullah Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufi (w 230 H), *Al-Musannaf Fi al-Ahadis wa al-Asar*, (Beirut, Dar al-Taj: 1989)
 Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar (733-852 H), *Taqrib al-Tahzib*, (Dar al-Asimah, tk : t.th).
 Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar (733-852 H), *Tahzib al-Tahzib, Juz 3*, (Muassasah al-Risalah, Kairo: tth).
 Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar (733-852 H), *Lisan al-Mizan Juz 5*, (Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut: 2002)

41. Daniel Juned, Ilmu Hadis; *Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Erlangga, tk: 2010), h. 234

- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain (384-458 H), *al-Jami li Sya'b al-Iman Juz 5*, nomor hadis 3619, (Riyad, al-Maktabah al-Rasyid: 2003)
- Al-Balqini, Siraj al-Din Abu Hafs Umar bin Ruslan al-Syafi'i, *Al-Tadrib fi Al-Fiqh Al-Syafi'i, juz 1*, (Dar al-Qiblatain, Riyad: 1992)
- Al-Daraqutni, Ali bin Umar (306-385 H), *Sunan al-Daraqutni, Kitab al-Siyam Juz 3*, (Beirut, Muassasah al-Risalah: 2004)
- Al-Daraqutni, Ali bin Umar (306-385 H), *Al-Du'afa wa al-Matrukin* (Dar al-Ma'arif, Riyad, 1984)
- Al-Kulaibuly, Abdurrahman bin Muhammad bin Sulaiman, *Majma' Al-Anhar fi Syarh Multaqa Al-Abhar. Juz 1*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 1998)
- Al-Malibari, Ahmad Zain Al-Din bin Abd al-'Aziz al-Ma'bari al-Fannani al-Syafi'i, *Fath al-Mai'in bi Syarh Qurrat al-'Ain bi Muhimmad al-Din*, (Dar Ib Hazm, Beirut: 2004)
- Al-Maqdisi, Syaraf al-Din Musa al-Hijawi, *Al-Iqna' fi Fiqh Al-Imam Ahmad bin Hanbal, juz 1*, (Dar al-Marifah, Libnan: tth)
- Al-Maqdisi, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *kitab Al-Muqni'* dan *kitab al-Syarh al-Kabir* karya Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi, juz 7, (Dar al-Hijr, Giza: 1995)
- Al-Mizi, Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, (Al-Risalah, Beirut: 1992)
- Al-Nafrawi, Ahmad bin Gunaim bin Salim bin Mahanna Al-Azhari Al-Maliki, *Kitab Al-Fawakih Al-Dawani, juz 1*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Libnan: 1997)
- Al-Nasai, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib, *Kitab al-Du'afa wa al-Matrukin*, (Muassasah al-Saqafah, Beirut: 1985)
- Al-Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij al-Hadis*, (Riyad, Dar al-Ma'arif: 1991)
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad (260-360 H), *al-Mu'jam al-Ausat, Juz 7*, (Kairo, Dar al-Haramain: 1995)
- Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'az (202 - 275 H), *Sunan Abi Daud, Kitab al-Siyam* (Riyad, Maktabah al-Maarif: tth)
- Al-Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Khatib, *Al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Syuja'*, juz 1 (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 2004)
- Al-Syirazi, Abu Ishaq *Al-Muhazzab fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi'i, juz 1* (Dar al-Qalam, Damasqus: 1992)
- Al-Zaila'i, Usman bin Ali Fakhr al-Din al-Hanafi, *Tabyin al-Haqaiq Syarh Kanz al-Daqaiq*, (Matba'ah al-Kubra Al-Amiriyah, Kairo: 1313 H)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh juz 2*, (Dar al-Fikr, Kairo : 1985)
- Harmathilda H. Soleh. 2016. Doa dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional, *Psikis-Jurnal Psikologi Islami Vol. 2. No. 1. h. 32*
- Hidayat, Ahmad Hidayat. 2018. *Metode Takhrij Hadis Digital dan Aplikasinya Pada Hadis Spionase*. Al-Ahkam; Jurnal Hukum, Sosial dan Keagamaan. Vol 14. No.1, h. 40
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1992).
- Nizam dan Jamaah dari Ulama India, *Al-Fatawa Al-Hindiyah fi Mazhab Al-Imam Al-'Azam Abi Hanifah Al-Nu'man, juz 1* (Dar al-Fikr, Beirut: 1991)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah juz 1*, (Kairo, Al-Fath Lil 'Ilam al-'Arabi: tth)
- Sakka, Abdul Rahman. 2020. *Salat Sunah Enam Rakaat Setelah Magrib; Studi Kritik Hadis*. *Al-Azhar Islamic Law Review*. Vol. 2 No. 1, h. 3